

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*

Diterima : 30-Juli-2022

Disetujui : 1-Agustus-2022

## PENDIDIKAN GEOGRAFI

**KAMPUNG KAPITAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS TERPADU****Indah Kristian<sup>1</sup>, Kiki Aryaningrum<sup>2</sup>, Nuranisa<sup>3</sup>, Maharani Oktavia<sup>4</sup>**<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang(✉) [\\*nuranisageo@gmail.com](mailto:*nuranisageo@gmail.com)**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana Kampung Kapitan menjadi sumber pembelajaran bagi siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan Tjoa Tiong Gie (Mulyadi) dan Oey Eng Sui sebagai informan kunci, serta Sri Hastuti seorang guru IPS Terpadu. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu dengan Kompetensi Dasar 4.1. terbentuknya pemukiman Kampung Kapitan dilatarbelakangi oleh seorang perwira Lioang Taow Ming yang cukup berpengaruh terhadap komunitasnya, dan diberikan wewenang untuk mengatur wilayah 7 Ulu. Klasifikasi sosial disertai terbentuknya hunian (pemukiman) berdasarkan etnik berperan sebagai mediator (pedagang perantara) yang menjembatani kepentingan pribumi dengan pemerintah kolonial. Kehidupan sosial penduduk Kampung Kapitan pada awal berdirinya berbasis perdagangan. Bentuk pemukiman merupakan perpaduan dari tiga budaya, yaitu etnis Cina, Melayu dan Eropa (Belanda). Konsistensi penduduk setempat dalam mempertahankan keberadaan pemukiman adalah dengan mengadakan tradisi berupa festival Cap Go Meh. Selanjutnya, kehidupan sosial mengalami perubahan dari pedagang (niaga), dan sekarang membaaur dengan masyarakat umumnya untuk berdagang, bekerja serabutan, membuka kuliner dan sebagainya. Letak pemukiman dari tepian Sungai Musi hingga ke daratan menjadikan pemukiman ini menjadi padat dan tidak teratur, dikarenakan meningkatnya aktivitas perekonomian.

**Kata Kunci:** *Kampung Kapitan, Sumber Pembelajaran IPS Terpadu.***ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe how Kapitan village is a source of learning for class VII students. The study used qualitative descriptive methods involving Tjoa Tiong Gie (Mulyadi) and Oey Eng Sui as key informant, as well as Sri Hastuti an integrated IPS teacher. Research result Data is analyzed qualitatively. The results showed that Kapitan village can be used as a source of learning IPS integrated with basic competence 4.1. The establishment of Kampung Kapitan settlements was backed by an officer Lioang Taow Ming who had sufficient influence on his community, and was given authority to regulate the Territory 7 Ulu. The social classification of Ethnic (residential) formation based on ethnicity acts as a mediator (intermediary trader) that bridges the interests of indigenous peoples with colonial government. The social life of Kapitan village was at the beginning of trade-based. The form of settlement is a mixture of three cultures, namely ethnic Chinese, Malay and European (Dutch). The consistency of local residents in maintaining the existence of settlements is to hold a tradition of Cap Go Meh Festival. Furthermore, social life underwent a change from the merchant, and is now blended with the general public to trade, work in the process, open a culinary and so on. The location of the settlement from the banks of Musi River to the mainland makes the settlement become dense and irregular, due to increased economic activity.*

**Keywords:** *Kampung Kapitan, Integrated IPS Learning Resources*

## PENDAHULUAN

Kampung Kapitan merupakan salah satu pemukiman masyarakat yang terletak di tepi Sungai Musi pada Kelurahan 7 Ulu dan 9/10 Ulu, Kota Palembang yang terbentuk akibat perpindahan hunian penduduk dari rumah rakit di atas sungai ke hunian di daratan. Lingkungan tepi Sungai Musi di Kampung Kapitan saat ini dipengaruhi sedimentasi, yaitu pengendapan sedimen/partikel padat di dasar dan tepian sungai. Dampak sedimentasi adalah pendangkalan dasar sungai dan penyempitan aliran sungai, sebaliknya wilayah daratan menjadi lebih luas. Hunian yang awalnya dibangun berbatasan langsung dengan bibir sungai, saat ini berada di tengah daratan. Daratan sedimentasi yang terbentuk dimanfaatkan sebagai lahan permukiman baru. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena Kampung Kapitan berada di kawasan strategis tepi Sungai Musi di pusat Kota Palembang sebagai salah satu pusat perekonomian yang menarik minat masyarakat pendatang (Alfred, 2017: 3).

Perkampungan Kapitan pada mulanya merupakan perkampungan tersendiri yang disebut dengan 'Wijk' Perkampungan Cina dipimpin oleh seorang pemimpin Kapitan. Dasar pemerintah Belanda membentuk wilayah tersendiri adalah adanya kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap golongan keturunan Asia Timur ini, terutama masyarakat keturunan Cina sehingga dirasakan perlu untuk membatasi ruang geraknya (Ari, 2002: 34). Namun pada perkembangannya, masyarakat keturunan Cina ini menjadi perantara perdagangan pemerintah Belanda dan mempunyai kedudukan istimewa dalam pemerintahan Belanda. Hal ini juga terungkap dalam peletakan pemukiman keturunan Cina tersebut. Selain itu juga, perkembangan yang pesat dibandingkan dengan usia Kampung Kapitan telah berdiri pada tahun 1890-an telah mengubah wajah keseluruhan kawasan ini. Perubahan wajah kawasan Kampung Kapitan tentu juga disertai dengan perubahan konfigurasi ruang di dalam kawasan tersebut.

Permukiman masyarakat Tionghoa di Kota Palembang pasca pemerintahan Kesultanan atau periodisasi kekuasaan Kolonial Belanda pada

tahun 1823 mengalami perubahan yang sangat besar dan berpengaruh terhadap perkembangan permukiman. Pasca Kesultanan, peraturan pembagian lahan atau tanah tidak lagi diperuntukan hanya untuk keluarga keraton dan masyarakat asli Palembang saja. Pemerintahan Kolonial Belanda di Palembang mengeluarkan kebijakan yang mengizinkan semua permukiman masyarakat Tionghoa yang berada di rumah-rumah Rakit untuk pindah dan membangun permukiman di ruang darat. Permukiman masyarakat Tionghoa di daratan ditandai dengan berdirinya rumah pemimpin masyarakat Tionghoa (Kampung Kapitan) yang berada di Kelurahan 7 Ulu Palembang. Selain perkampungan Tionghoa yang ada di Kelurahan 7 Ulu Palembang, kawasan kedua yang menjadi permukiman masyarakat Tionghoa terdapat di Kelurahan 9 dan 10 Ulu Palembang. Pada periode pemerintahan Kolonial Belanda di Palembang, permukiman masyarakat Tionghoa yang berpindah ke wilayah daratan ditempatkan pada suatu perkampungan tersendiri yang disebut dengan 'Wijkensteseel'. Permukiman masyarakat Tionghoa dari hunian di atas air berpindah ke ruang daratan berangsur-angsur memenuhi kapasitasnya seiring dengan arus migrasi Tionghoa yang terjadi secara besar-besaran pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-19. Derasnya arus migrasi dari imigran-imigran Tionghoa tersebut membanjiri permukiman Tionghoa yang berada di Palembang (Febrian, 2015: 4).

Arus imigrasi Tionghoa di era kolonial Belanda dari tahun 1800-an hingga 1900-an terdiri dari beberapa tahap, yang pertama merupakan arus migrasi Tionghoa yang terjadi tahun 1882, imigran Tionghoa dalam periode ini mayoritas imigran yang berasal dari petani-petani dan kuli-kuli yang bertudung lebar dan berkepang panjang, mereka mencari kehidupan yang lebih layak dikarenakan keadaan negerinya yang mengalami kesulitan ekonomi dan sering mengalami kerusuhan akibat pemerintahan Dinasti Manchu di negeri Cina. Meletusnya perang Candu dari tahun 1839-1842 merupakan penyebab faktor pendorong masuknya imigran Tionghoa. Kemudian disusul pada tahun 1882-1943 jumlah imigran Tionghoa memang

tidak sebanyak pada gelombang sebelumnya, mereka yang datang pada periode ini kebanyakan datang perorangan dan berasal dari keluarga yang berada (Zubir dkk., 2012: 25-28).

Sebagian dari masyarakat Tionghoa yang bermukim tersebut sebenarnya tidak berniat untuk menetap di perantauan, namun sikap politik yang ada di negeri Cina pada masa kekaisaran Dinasti Ming dan diteruskan oleh Dinasti Manchu, melanggar semua hubungan dan perdagangan di luar negeri, bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan hukuman pancung. Masyarakat Tionghoa yang berada di perantauan takut mendapatkan hukuman jika mereka kembali pulang ke negerinya. Akibat peraturan-peraturan tersebut, masyarakat Tionghoa memilih untuk tinggal dan mencari kehidupan yang baru di perantauan (Utomo, 2008: 47).

Sistem perkampungan Tionghoa di Palembang khususnya di ruang darat, diciptakan pada masa Kolonial Belanda dibagi berdasarkan sistem administrasi. Khusus di ibukota Palembang terbagi dalam dua distrik yaitu Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Distrik Seberang Ulu dibagi menjadi 14 kampung dan distrik Seberang Ilir terdiri dari 37 kampung. Perkampungan Tionghoa yang berada di distrik Seberang Ulu, tepatnya di Kelurahan 7 Ulu Palembang merupakan rumah pemimpin masyarakat Tionghoa yang diangkat pemerintah Belanda sebagai Kapiten Cina. Tugas utama Kapiten Cina adalah mengurus dan menjaga kebutuhan penduduk di perkampungannya. Kapiten Cina yang diangkat oleh Kolonial-Belanda pada tahun 1855 adalah Tjoa Him Hin. Pangkat Kapitan pada Kapten Tjoa Him Han merupakan pangkat dari pemerintahan Kolonial Belanda sebagai orang yang diberi kebebasan untuk mengatur pemerintahan di daerahnya sendiri dan setiap daerah yang diatur harus selalu memberikan upeti. Keberadaan permukiman di perkampungan Kapiten atau rumah Kapiten ini tepat berada di sisi selatan sungai Musi dan seberangan sungai dengan rumah Keresidenan Belanda yang berada di sebelah utara sungai Musi. Mayoritas permukimannya merupakan rumah-rumah yang

berbentuk panggung dengan arsitektur campuran dari Cina, Palembang dan Eropa (Zubir, 2012: 36).

Permukiman di perkampungan Tionghoa di Kelurahan 7 Ulu Palembang, mayoritas dari penduduk Tionghoa mempunyai hubungan persaudaraan dengan Kapiten Cina. Permukiman ini berdiri sekitar tahun 1800-an, atau setelah runtuhnya Kesultanan di Palembang. Perkampungan Tionghoa di Kelurahan 7 Ulu merupakan kelompok 15 bangunan rumah panggung dengan arsitektur bangunan Cina dan memiliki tiga bangunan inti. Bangunan inti yang pertama dan ketiga merupakan tempat tinggal atau difungsikan sebagai tempat sembahyang, sedangkan kedua yang berada di antara bangunan pertama dan bangunan ketiga merupakan kantor dinas Kapiten Cina yang bekerja pada masa Kolonial Belanda di Palembang.

Perkembangan permukiman Tionghoa yang ada di Kampung Kapitan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Tionghoa pada berbagai aspek, pertumbuhan masyarakat Tionghoa yang semakin meningkat dan permukiman-permukiman yang menjadi kawasan bagi komunitas Tionghoa. Permukiman masyarakat Tionghoa di Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran khususnya dalam menyajikan hasil olahan telaah tentang peninggalan kebudayaan dan pikiran masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan dalam aspek geografis, sekonomi, budaya, pendidikan dan politik yang ada di lingkungan sekitar dalam mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII kurikulum 2013.

IPS Terpadu (Geografi) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Menurut Ahmadi dan Sofan (2011: 92), IPS Terpadu (Geografi) merupakan ilmu tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi. Dalam rangka memperkaya khazanah pengetahuan guru dan siswa mengenai lokasi atau permukiman yang

keberadaannya mengalami perubahan fisik di Kota Palembang.

Selain itu, sistem kurikulum 2013 yang berbasis scientific yang mengacu pada kemampuan keilmiah dan kreativitas pada siswa tidak lagi terpusat pada guru seperti kurikulum sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menginformasikan siswa menjadi anak bangsa yang kreatif, berakhlak mulia, peduli dengan lingkungan alam dan menghargai peradaban bangsa di Indonesia. Pembahasan mengenai kampung kapitan ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS bagi siswa SMP.

*Association of Educational Communication Technology (AECT)* dalam (Bambang, 2008: 6) menyatakan bahwa, “sumber pembelajaran sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa”. Lebih lanjut Mulyasa (2004:95) menyatakan, “sumber pembelajaran dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Rohani (2014: 162), “sumber pembelajaran adalah semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif sebagai baik visual saja maupun audivisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang mampu memberikan informasi serta dapat digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Misalnya, Kampung Kapitan di kota Palembang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

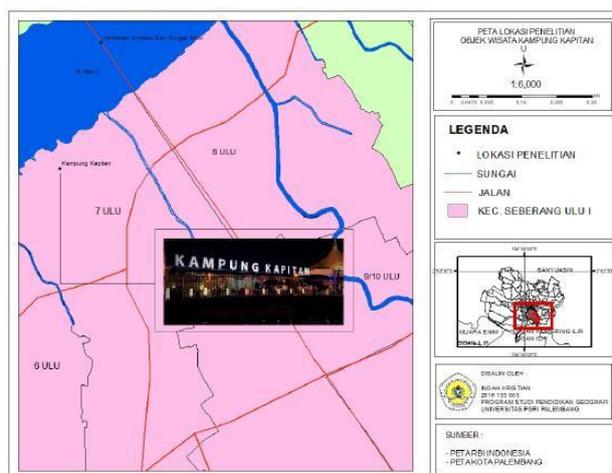
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan Tjoa Tiong Gie (Mulyadi) dan Oey Eng Sui sebagai informan kunci, serta Sri Hastuti seorang guru IPS Terpadu serta masyarakat kampung kapitan sebagai informan utama. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu

data yang diperoleh melalui observasi lapangan, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan. Sementara data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka atau buku-buku yang relevan berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaktif (Milles & Huberman, 2004: 20). Dalam model interaktif terdapat tidak komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data; (2) sajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kapitan terletak ada di tepi Ulu Sungai Musi, yang pada mulanya memiliki luas  $\pm 20$  hektar. Namun, saat ini hanya memiliki luas  $\pm 1$  hektar. Sejarah yang turun temurun di masyarakat, kampung ini merupakan cikal bakal masyarakat Tionghoa di Kota Palembang. Di jaman kolonial Belanda, para warga Tionghoa berperan sangat penting dalam memainkan roda perekonomian Kota Palembang di pasar 16 Ilir.

wilayah Kampung Kapitan secara astronomis terletak pada  $2^{\circ} 58'$  LS dan  $105^{\circ}$  BT, memiliki iklim tropis bercurah hujan rata-rata 2663 mm dan tanah rawah dengan kondisi pasang surut, bagian Utara berbatasan dengan tepian Sungai Musi, bagian Selatan berbatasan dengan Jalan K H A Azhary, bagian Barat berbatasan dengan Sungai Kelenteng (namun sayang saat ini sudah mati), bagian Timur berbatasan dengan Sungai Kedemangan (abad ke-15, daerah ini dinamakan Tango Rajo). Letak Kampung Kapitan di Kota Palembang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Letak Kampung Kapitan Kota Palembang (Sumber: Peneliti, 2020)

Pada masa kejayaan Tjoa Ham Hin inilah daerah ini berubah nama menjadi Kampung Kapitan, yang diambil dari nama panggilan beliau yang berjudul Kapiten atau Kapitan. Tjoa Ham Hin merupakan keturunan marga Tjoa yang kesepuluh. Kini, penerus marga Tjoa yang masih hidup dan menempati rumah Kapitan, Tjoa Kok Lim atau yang biasa disapa Babe Kohar, merupakan keturunan yang ketiga belas. Meski saat ini sudah banyak rumah-rumah dan bangunan yang sudah mengalami renovasi, namun masih ada beberapa rumah yang memiliki ciri khas Tionghoa, meski bercampur dengan bangunan khas Belanda dan atap limas khas Palembang. Tjoa Tiong Gi atau Mulyadi, anak kesembilan dari Babe Kohar yang kini menetap kembali di rumah Kapitan pada tahun 2008 setelah merantau sejak tahun 1979 lalu. Dari Mulyadi-lah, dikisahkan bagaimana pluralism yang ada di Kampung Kapitan. Rumah Kapitan ini berukuran asli 22 x 25 meter. Keturunan Kapitan yang menjadi ahli waris rumah itu, membuat bangunan tambahan dibagian belakangnya, sehingga ukuran panjangnya menjadi 50 meter. Rumah ini khusus ditempati oleh marga Tjoa saja, sedangkan marga lain tinggal disekitar rumah Kapitan.

Ruang utama rumah tersebut terdapat meja sembahyang dan diletakkan beberapa pedupaan (tempat hio) serta patung para Toa Pe Kong. Salah satunya adalah Toa Pe Kong Sie, yang merupakan leluhur dari keluarga Tjoa. Leluhur Kapitan Tjoa, dari sumber semacam bukukedua milik keluarga

mereka, adalah Sie Ti. Konon Sie Tie datang ke Palembang pada masa peralihan dari Kerajaan Sriwijaya ke Kesultanan Palembang Darussalam, yaitu sekitar abad XVI hingga XVIII. Interior rumah sejak dulu tak pernah berubah. Kayu umlen, kayu tembesu, dan jati menjadi ciri khas betapa rumah ini merupakan peninggalan yang tak ternilai harganya.

Rumah Kapitan ini memiliki 2 bangunan besar yang saling terhubung dengan disisi tengahnya. Berbentuk petak, dengan ruangan kosong dari lantai atas hingga kelantai bawah. Rumah yang pertama kali dibangun berada disisi kanan disebut rumah batu, yang merupakan rumah sembahyang bagi para keturunan marga Tjoa. Wadah abu mendiang leluhur berukiran khas Cina, diletakkan ditengah-tengah ruangan. Terdapat 4 kamar besar, dan 2 kamar kecil. Sedangkan di rumah yang dibangun setelahnya, disebut rumah kayu, yang merupakan tempat sembahyang bagi para etnis Tionghoa, khususnya keturunan Tjoa. Bangunan kedua rumah ini sama persis, baik jumlah kamar maupun interior didalamnya.

Disinilah pusat peribadatan masyarakat Tionghoa pada awalnya, sebelum dipusatkan di Pulau Kemaro. Pulau Kemaro sendiri merupakan kisah dari kendi berisi emas yang dibuang oleh adik Tjoa Ham Hin, Tan Bun An, yang menikah dengan Siti Fatimah. Setiap warga yang ingin merayakan Cap Go Meh di Pulau Kemaro, harus datang ke rumah Kapitan terlebih dahulu untuk sembahyang, baru kemudian menyebrangi sungai ke Pulau Kemaro. Barulah kini dimasa modernisasi, kebiasaan tersebut perlahan memudar dengan sendirinya, seiring dengan banyaknya masyarakat keturunan Tionghoa yang merantau pergi dari kampung Kapitan ini. Beralih ke luar rumah Kapitan, Kampung Kapitan sendiri dahulu terdiri dari 15 kelompok bangunan berupa rumah panggung. Dahulu, di tengah-tengah kampung ini, sebelum dibangun taman seribu lilin pada 2007 lalu, diubah kembali desainnya pada 2012 lalu, merupakan kebun yang ditanam berbagai macam tanaman seperti pisang, jambu, dan sebagainya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di

kampung ini, kebun tersebut diubah menjadi lapangan bola yang diperuntukkan untuk umum.

Di sekitar kampung, di era sebelum reformasi, masih terdapat pabrik-pabrik seperti pabrik garam, pabrik roti, pabrik kecap, dan pabrik cuka. Barulah kini seperti yang terlihat, di kanan kiri rumah Kapitan berubah menjadi bedeng-bedeng. Sejak dulu, masyarakat Tionghoa kampung Kapitan sudah membaaur dengan pribumi. Dengan membaurnya warga etnis Tionghoa dengan warga pribumi Palembang, banyak terjadi pertukaran budaya, dan tidak dipungkiri terjadi perkawinan antara mereka. Hingga para keturunan Kapitan Tjoa Ham Hin pun menyatu menjadi satu dengan rakyat biasa seperti sekarang ini.

Keturunan Babe Kohar sendiri, kini banyak yang merantau ke daerah lain dan meninggalkan Kampung Kapitan. Bahkan, banyak yang berpindah agama seperti Katolik, Protestan, Budha, dan Islam. Kini, kampung ini sudah banyak tersentuh pemerintah, meski rumah Kapitan sendiri masih berdiri tanpa renovasi berarti.

Pada masa kejayaan Tjoa Ham Hin inilah daerah ini berubah nama menjadi Kampung Kapitan, yang diambil dari nama panggilan beliau yang berjudul Kapiten atau Kapitan. Tjoa Ham Hin merupakan keturunan marga Tjoa yang kesepuluh. Kini, penerus marga Tjoa yang masih hidup dan menempati rumah Kapitan, Tjoa Kok Lim atau yang biasa disapa Babe Kohar, merupakan keturunan yang ketiga belas. Meski saat ini sudah banyak rumah-rumah dan bangunan yang sudah mengalami renovasi, namun masih ada beberapa rumah yang memiliki ciri khas Tionghoa, meski bercampur dengan bangunan khas Belanda dan atap limas khas Palembang. Tjoa Tiong Gi atau Mulyadi, anak kesembilan dari Babe Kohar yang kini menetap kembali di rumah Kapitan pada tahun 2008 setelah merantau sejak tahun 1979 lalu. Dari Mulyadi-lah, dikisahkan bagaimana pluralism yang ada di Kampung Kapitan. Rumah Kapitan ini berukuran asli 22 x 25 meter. Keturunan Kapitan yang menjadi ahli waris rumah itu, membuat bangunan tambahan dibagian belakangnya, sehingga ukuran panjangnya menjadi 50 meter. Rumah ini khusus ditempati oleh marga Tjoa saja,

sedangkan marga lain tinggal disekitar rumah Kapitan.

Kampung Kapitan di Palembang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Keruh. Sumber pembelajaran menurut Association of Educational Communication Technology (AECT) dalam (Bambang, 2008: 6) adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.

Kampung Kapitan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu pada kompetensi inti: (1) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; (2) menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional; (3) memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan (4) menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Menurut pemahaman guru IPS Terpadu, Sri Hastuti di SMP Negeri 2 Sungai Keruh tentang pemukiman Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII. Hal ini dikarenakan cakupan materi tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.1. menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Seperti halnya terbentuknya pemukiman Kampung Kapitan dilatarbelakangi oleh seorang perwira Lioang Taow Ming yang cukup berpengaruh terhadap

komunitasnya, dan diberikan wewenang untuk mengatur wilayah 7 Ulu. Klasifikasi sosial disertai terbentuknya hunian (pemukiman) berdasarkan etnik berperan sebagai mediator (pedagang perantara) yang menjembatani kepentingan pribumi dengan pemerintah kolonial.

Djohan Hanafiah (dalam Adiyanto, 2016: 105), seorang sejarawan Palembang, menyatakan bahwa ada seseorang bernama Lioang Taow Ming yang mempunyai pengaruh kuat pada komunitas masyarakat Cina pada waktu itu, dan hal ini diperhitungkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Ketika kekuasaan kolonial menjadi lebih kuat atas Kesultanan Palembang Darussalam, Belanda mulai mengangkat 'perwira' Cina untuk mengatur wilayah 7 Ulu dan sekitarnya. 'Perwira' tersebut semula bertugas mengatur komunitas Cina saja, akan tetapi, seiring makin kuatnya Belanda, 'perwira' Cina juga mulai memegang kendali atas masyarakat pribumi (dalam (Adiyanto, Juli 2006).

Oktavia (2016: 33) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tjoa Ham Hin merupakan generasi ke sepuluh dari keluarga Tjoa. Kemudian, mereka membentuk sebuah perkampungan Cina yang disebut "Kampung Kapitan", dimana sebuah perkampungan yang didominasi oleh etnis Cina. Kemudian, pada masa kekuasaan Belanda, dimana Tjoa Ham Hin selaku Kapten Cina ketika itu, keluarga Tjoa mulai membaur dengan masyarakat lain etnis, dengan demikian lahirlah implikasi dari asimilasi budaya ketika itu.

Kehidupan sosial penduduk Kampung Kapitan pada awal berdirinya sangat baik dengan basis perdagangan. Bentuk pemukiman merupakan perpaduan dari tiga budaya, yaitu etnis Cina, Melayu dan Eropa (Belanda). Konsistensi penduduk setempat dalam mempertahankan keberadaan pemukiman Kampung Kapitan adalah dengan mengadakan suatu tradisi berupa kegiatan perayaan festival Cap Go Meh. Selanjutnya, kehidupan sosial yang mengalami perubahan dari awalnya bekerja sebagai pedagang (niaga), dan sekarang telah membaur dengan masyarakat umumnya untuk berdagang, bekerja serabutan, membuka kuliner dan sebagainya. Letak

pemukiman Kampung Kapitan dari tepian Sungai Musi hingga ke daratan menjadikan pemukiman ini menjadi padat dan tidak teratur, dikarenakan meningkatnya aktivitas perekonomian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemukiman Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII. Hal ini dikarenakan cakupan materi tersebut meliputi sejarah berdirinya, kehidupan sosial penduduk, bentuk dan ciri khas pemukiman, konsistensi penduduk dalam mempertahankan pemukiman, peran pemerintah, budaya penduduk, letak secara astronomis, kondisi iklim dan letak geografis, yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.1. menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Seperti halnya terbentuknya pemukiman Kampung Kapitan dilatarbelakangi oleh seorang perwira Lioang Taow Ming yang cukup berpengaruh terhadap komunitasnya, dan diberikan wewenang untuk mengatur wilayah 7 Ulu. Klasifikasi sosial disertai terbentuknya hunian (pemukiman) berdasarkan etnik berperan sebagai mediator (pedagang perantara) yang menjembatani kepentingan pribumi dengan pemerintah kolonial. Untuk itu disarankan pada sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pemukiman Kampung Kapitan di Kota Palembang. Kepada guru bidang studi IPS Terpadu, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia. Sedangkan kepada penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, Johanes. 2016. Kampung Kapitan Interpretasi Jejak Perkembangan Pemukiman dan Elemen Arsitektural. [Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 1, Juli 2006], hlm. 13 - 18

- Ahmadi, L.K. dan Sofan Amri. (2011). Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alfred. 2017. Adaptasi Arsitektural Pada Pemukiman Tepi Sungai Musi Palembang, Kasus Studi: Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu Kota Palembang. [Disertasi].
- Ari, Kemas. 2002. Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sosial (1823-1945). Palembang: Forum Pengkajian Budaya dan Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa.
- Bambang, Warsita. 2008. Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrian, Eva. 2015. Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942) (Sumbangan Materi Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 33 Palembang). [Jurnal Criksetra, Volume 4, Nomor 7, Februari 2015], hlm. 18-28
- Miles, Mattew B dan Huberman, A. Michael. 2004. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktavia, Maharani. 2016. Analisis Potensi Objek Wisata Kampung Kapitan di Kota Palembang. [Jurnal Swarnabhumi Vol. 1, No. 1, Agustus 2016], hlm. 29-36.
- Pratiwi, Aprilyanti. 2016. Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Palembang: Studi Komunikasi AntarBudaya. [Cover Age: Journal of Strategic Communication Vol. 7, No. 1], hlm. 55-69
- Putri, Mega Kusuma. dan Yunita. 2019. Pengaruh Wisata Taman Asri Terhadap Perekonomian Masyarakat Yang Berada Di Sekitar Jalur 8 Jembatan 3 Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin. PLPB: Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan. Vol. 20 No. 2.
- Rohani, Ahmad. 2014. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santun, Dedi Irwanto M. 2010. Iliran dan Uluan; Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Utomo, Bambang Budi. 2008. Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Zubir, dkk. 2012. Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial dan Ekonomi. Padang: Padang Press.